

disampaikan kepada baginda Rasulullah saw. dengan perantara malaikat Jibril agar di sampaikan kepada insan untuk dibaca. Hal ini ditegaskan kepada umat Islam untuk selalu mengutamakan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. didalamnya berisi berbagai pesan-pesan penting dalam menjalani kehidupan, karena itu membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah, dengan demikian umat muslim wajib mengerjakannya. Al-Qur'an juga mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai petunjuk (Al Huda), untuk menentukan perjalanan kehidupan. kemudian, Al-Qur'an juga sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah (Al Furqan), Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai *As syifa* artinya Al-Qur'an sebagai obat, yaitu obat ketika insan mengalami rasa sakit yang bersemayam dihati (Nata, 2022).

Beberapa fungsi yang disebutkan di atas, hal ini dapat menjadi pedoman dikehidupan sehari-hari khususnya kebutuhan manusia yaitu berupa pekerjaan. Setiap manusia membutuhkan mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya, yakni kebutuhan primer maupun sekunder, salah satu mata pencaharian ialah nelayan. Nelayan merupakan rakyat yang mempunyai mata pencarian primer untuk menangkap hasil sumber daya laut. Sedangkan masyarakat nelayan merupakan suatu perkumpulan warga yang tinggal di daerah pesisir pantai, yang memiliki profesi sebagai nelayan di dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas nelayan terbagi menjadi 2 yaitu, nelayan yang berada dilaut selama 09 jam, dan nelayan yang menginap selama 04 -05 hari. Nelayan umumnya pergi kelaut mulai jam 05.00 WIB pagi hingga jam 14.00 siang. Umumnya, nelayan berlayar kelaut selama 20 hari dalam sebulan, ketika air laut pasang, para nelayan jarang melakukan aktivitas berlaut, dikarenakan hasil sumber laut tidak memadai .

Secara umum, kehidupan nelayan sangat perlu diperhatikan oleh pemerintah. Biasanya nelayan memiliki keterbelakangan dalam berfikir dan berperilaku, salah satu penyebab keterbelakangan tersebut ialah terbatasnya infrastruktur fisik di desa nelayan. Melihat keadaan para nelayan yang masih menjalani gaya hidup sederhana dengan mendayung sampan, demi mencari beras untuk menghidupi keluarganya. Mereka terpaksa menempatkan perahunya ditengah laut, yang tidak lepas dari pengaruh angin laut, dalam situasi ini, nelayan masih mempunyai kendala dalam menghidupi keluarga (Melka Situngkir et al., 2023).

Kesibukan orang tua yang bekerja sebagai nelayan, tentunya menghabiskan waktu yang

seharusnya digunakan bersama anak dan keluarga, terutama dalam hal pendidikan ataupun pembelajaran anak, anak kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya terutama dalam hal pendidikan islami. Dengan kesibukan tersebut, orang tuanya tidak pernah mengajarkan anak tentang Al-Qur'an dan tidak pernah menanyakan kepada anak tentang membaca Al-Qur'an.

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga sangatlah berharga. Maka dari itu, anak membutuhkan perhatian orang tua serta lingkungan yang baik agar ia dapat tumbuh secara alami. Orang tua mempunyai turut andil yang begitu besar terutama dalam memberikan edukasi serta pengajaran pada seorang anak agar ia bisa menjadi anak yang berguna dimasa depan. dan orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pendidikan dan pembentukan anak-anak yang berakhlak mulia sesuai dengan anjuran didalam Al-Qur'an. Hal ini bisa dimulai dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak, dan dimulai dari anak usia dini. (Haidir et al., 2023). Hal ini senada dengan pandangan Sajirun yang menyatakan bahwa pentingnya memberikan pengajaran kepada anak sejak dini dalam membaca Al-Qur'an, karena Al-Quran merupakan kitab suci dapat dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupan. Memberikan sebuah pembelajaran Al-Qur'an kepada anak dari kecil bertujuan supaya anak memiliki kepribadian yang mencintai Al-Qur'an. (Monalisa et al., 2022).

Permasalahan yang ditemui di dusun IV Desa Paluh Sibaji yaitu minimnya peran orang tua dalam memberikan edukasi dan pengajaran sejak dini kepada anak dalam mendidik sehingga anak-anak di desa tersebut kurang memahami dan mencintai Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini banyak anak-anak yang bisa membaca Al-Qur'an namun mereka tidak mengetahui kaidah hukum bacaan Al-Qur'an, seperti pelafadzan makhrijul huruf, panjang pendeknya, dan tidak lancar dalam menyambungkan kata demi kata dalam ayat Al-Qur'an.

Penelitian mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an tentunya sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Diantara penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rohim yang berfokus pada metode dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

. Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh Ali Mahfud serta Sobar Al Ghazal yang menjelaskan bahwa metode Iqra' penting di implementasikan dalam mengajari anak mahir dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an, supaya

anak dapat menguasai dan memahami bacaan pada ayat suci Al-Qur'an (Mahfud Ali, 2022). Persamaan dalam penelitian ini yakni memiliki metode yang menjelaskan mengenai strategi tentang penerapan bacaan Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi anak nelayan dan menganalisis secara mendalam penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak nelayan di Dusun IV Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan kemampuan anak-anak dalam pembacaan Al-Qur'an, serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan keterampilan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai penyebab dan sebenarnya bagaimana tingkat pemahaman dalam pembacaan Al-Qur'an di kalangan anak nelayan Dusun IV Paluh Sibaji kecamatan Pantai Labu. Maka dari itu peneliti mengangkat permasalahan ini dengan judul "kemampuan membaca Al-Quran di kalangan Anak nelayan Dusun IV Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu".

2. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena-fenomena yang terdapat dimasyarakat untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi kendala atau mungkin menjadi permasalahan yang terbilang sulit untuk diungkapkan. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2019).

Adapun lokasi sebagai tempat penelitian ini adalah di Dusun IV Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer informasi yang penulis peroleh secara langsung melalui wawancara dengan Kepala Lingkungan Dusun IV Paluh IV, Masyarakat, satu orang Guru Al-Qur'an dan lima orang anak dari 150 jumlah populasi anak nelayan yang ada di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, yang berjumlah 152 anak.

Adapun penentuan subjek pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik dalam penelitian di mana peneliti menggunakan partisipan yang sudah ada sebagai acuan untuk mengidentifikasi dan merekrut partisipan baru. Pendekatan ini memungkinkan perluasan

jaringan partisipan seiring waktu, mirip dengan pertumbuhan bola salju yang bergulir. Dengan metode ini, partisipan yang sudah terlibat memberikan rekomendasi atau menghubungkan peneliti dengan individu atau kelompok lain yang relevan atau memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk penelitian

Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak lima orang anak dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memperoleh data yang relevan dan representatif sesuai dengan tujuan penelitian

Sedangkan data sekunder data pendukung yang relevan untuk penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen yang secara erat terkait dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu model interaktif yang merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, dengan langkah-langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan dua cara, berupa: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Bagi Anak Nelayan

Pada Kegiatan proses belajar mengaji, hal pertama yang harus dikenalkan kepada anak-anak yaitu pengenalan huruf hijaiyah merupakan dasar untuk membaca Al-Qur'an. Huruf hijaiyah merupakan sekumpulan huruf yang menjadi pondasi utama dalam membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Tujuan mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak, agar anak dapat membaca Al-Qur'an dengan kemampuan yang baik, lancar tanpa mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Huruf hijaiyah merupakan huruf-huruf arab yang terdiri dari 30 huruf dan menjadi bahasa utama yang diterapkan kedalam Al-Qur'an dan Hadis (Zulkifli, 2020). Sehingga pengenalan huruf hijaiyah harus didukung melalui materi yang baik dan diimplementasikan secara rutin (Cahyanti & Katoningsih, 2023).

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan dan kemuliaan yang sangat luar biasa, di bandingkan dengan buku bacaan atau kitab lainnya. adapun keistimewaan dan kemuliaan yang ada pada Al-Qur'an bagi siapapun yang membaca dan mengamalkan makna yang tertera dalam Al-Qur'an, yaitu ketika melafadzkan satu huruf dalam Al-Qur'an maka akan mendapatkan sepuluh pahala kebaikan bagi siapa saja yang membaca kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an akan memberikan pertolongan pada hari kiamat, kepada semua orang yang membacanya dan mengamalkannya, memberi ketentraman dan kesejukan pada jiwa manusia, dan Allah menurunkan

cinta kasih dan rahmatnya kepada siapa yang membaca dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an (Della Indah Fitriani & Fitroh Hayati, 2020). Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْمُنْجَبِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَيْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَيْظِيِّ وَوَلَدٌ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحُمَّدٌ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبَا حَمْرَةَ

Artinya: dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi Saw. "barang siapa yang membaca sebuah huruf dari kitabullah yakni Al-Qur'an, maka dia memperoleh satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh lipat yang seperti itu. Saya tidak mengatakan bahwa Alif lam mim itu satu huruf, lam satu huruf, dan mim juga satu huruf. (HR.Tirmizi no.2835). (Adl-Dlahhak, 1998).

Menurut Syarah sahih Sunan At Tirmizi, Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa Rasulullah bersabda bahwa orang yang mempelajari dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an akan mendapatkan Rahmat di Akhirat dan mendapatkan pahala berlipat ganda (Muhammad & At-Tirmidzi, 1998). Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَيْظِيِّ وَوَلَدٌ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحُمَّدٌ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبَا حَمْرَةَ

Artinya : Sebaik baik orang diantara kalian adalah seorang yang mempelajari Al- Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari no.4639). (S. M. bin shalih Al-Utsaimin, 2016).

Menurut Syarah Shahih Al Bukhari, Utsman mengatakan bahwa Rasulullah selalu memberikan perhatian kepada orang yang membaca Al-Qur'an dan orang yang mengajarkan isi kandungan Al-Qur'an, karena mereka adalah umat yang terbaik. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari diatas menjelaskan bahwa, sebagai umat islam harus dituntut untuk belajar Al-Qur'an dan merenungkan isi kandungan Al-Qur'an sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. dan diwajibkan bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an agar dapat mengajarkannya kepada yang lain, dimulai dari kalangan anak-anak (M. bin shalih Al-Utsaimin, 2016).

Mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak yaitu dimulai dengan memperkenalkan huruf hijaiyah, dikarenakan jika pengajaran ini diberikan kepada anak-anak maka daya ingat pada diri seorang anak masih sangat baik. Sehingga mudah untuk mengingat segala hal yang diajarkan oleh gurunya. Maka oleh

karena itu seorang ustadzah harus bisa memberikan kepada anak dengan metode yang terbaik agar muncul gairah semangat pada diri seorang anak (Cahyanti & Katoningsih, 2023). Dengan menerapkan metode Iqra' diharapkan bahwa ustadzah lebih mudah mengajari anak-anak dalam mengenalkan huruf hijaiyah. Ustadzah memberikan pengajaran dengan metode iqra' setiap hari. Ustadzah memberikan contoh kepada anak anak dan melakukan koreksi terhadap kesalahan dalam membaca. Melalui pembelajaran iqra' ini anak-anak dapat memahami bagaimana memulai dan mengakhiri bacaan dengan baik (Iskandar et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap anak dikalangan nelayan di Dusun IV Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu, menunjukkan bahwa anak-anak masih kurang mengenal huruf hijaiyah atau sering kali keliru dalam membedakan antara satu huruf hijaiyah dengan yang lainnya. Serta ada sebagian anak masih terbata-bata dalam menyambungkan huruf hijaiyah, serta tertukar melafalkan bunyinya. Fenomena ini dapat diperoleh dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kemampuan Anak Mengenal Huruf Hijaiyah

No	Aspek	Huruf Hijaiyah	Predikat
1.	Membedakan letak titik dan bentuk yang sama	بba, نnun, تta, ts, اtsa	Kurang
2.	Membedakan titik pada ketiga huruf	جjim, حha, خkho'	Kurang
3.	Tertukar melafalkan bunyinya	رro dan زza', سsin dan شsh, يsyin, ضshad dan دhad, طtho' dan ظzho'	Cukup

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa masih bingung membedakan huruf hijaiyah karena letak titik dan bentuk yang sama. Secara keseluruhan siswa mendapat predikat cukup. Siswa sering tertukar antara huruf ب, ت, ث dalam membaca Al-Qur'an, sehingga perlu diingatkan kembali mengenai huruf hijaiyah. Dalam membedakan titik pada ketiga huruf keseluruhan siswa mendapat predikat kurang. Siswa sulit membedakan huruf yaitu pada huruf ج, ح, خ. Sebagian siswa sulit membedakan ketiga huruf tersebut karena bentuk huruf yang hampir sama, hanya letak titiknya saja yang berbeda. kemudian sering tertukar melafalkan bunyinya karena bentuk yang hampir sama medapat predikat cukup. Siswa banyak tertukar melafalkan bunyi huruf س dan شserta lafal bunyi huruf ض dan ض.

Kemampuan Mengenal Makharijul huruf Anak Nelayan

Makharijul huruf adalah tempat tempat keluar nya huruf hijaiyah pada waktu huruf tersebut dibunyikan. Pembelajaran makhrijul huruf penting dipelajari supaya anak dapat membedakan bunyi pelafalan pada tiap tiap huruf hijaiyah, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam mengucapkan huruf yang menyebabkan perubahan makna. Secara umum, makhrijul huruf terdapat 17 tempat, yang terbagi menjadi lima bagian yaitu Al Jauf atau rongga mulut, Al Halq atau rongga tenggorokan, Al lisan atau lidah, Asy Syafatain atau dua bibir, Al Khaisyum atau pangkal hidung (Oktarina, 2020).

Pada proses belajar makharijul huruf membutuhkan pembelajaran langsung antara ustadzah dengan murid agar dapat memperbaiki cara membaca huruf dengan benar melalui pertemuan tatap muka dan koreksi cara penyebutan dan pengeluaran huruf saat anak-anak membaca Al-Qur'an (Febriyanti et al., 2022). Adapun tujuan dari belajar makharijul huruf yaitu anak bisa mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga mengetahui karakteristik keaslian huruf. Membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan hukum yang ada, yaitu harus mengikuti aturan aturan yang berlaku dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Hal ini mencakup kemampuan yang benar dalam melafalkan makhraj huruf, memahami panjang dan pendeknya cara berhenti (Aini & Mawadah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadzah ditemukan bahwa kemampuan anak-anak dikalangan nelayan Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai labu, masih banyak ditemukan anak-anak yang belum bisa melafadzkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf yang diucapkan, dan ini menjadi tantangan kepada ustadzah agar bisa membuat kreatifitas dan inovasi metode pengajaran Al-Qur'an yang menarik sehingga anak senang, sehingga ilmu yang diajarkan dapat diterima dan dipelajari oleh anak-anak dengan semangat.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, terkait dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an anak dapat disimpulkan bahwa orang tua merasa bersyukur dengan adanya pembelajaran bacaan Al-Qur'an akan tetapi orang tua juga mengharapkan adanya peningkatan dalam bacaan Al-Qur'an pada diri seorang anak. Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada anak-anak bahwasanya mereka mengatakan terjadi kesulitan dalam pelafadzan makharijul huruf pada saat membaca Al-Qur'an.

Selain itu, hal ini juga dikuatkan oleh Kepala Dusun IV Paluh Sibaji, mengenai perhatian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an ini menjadi penting mengingat besarnya tantangan yang dihadapi masyarakat nelayan dalam memberikan pendidikan agama yang memadai. Beliau

menegaskan bahwa perlu adanya kolaborasi lebih erat antara guru, orang tua, dan pihak desa untuk memastikan bahwa pembelajaran ini berkelanjutan dan memberikan dampak yang signifikan bagi anak-anak. Ini juga mencakup penambahan waktu belajar, peningkatan kualitas guru, serta pengadaan sarana pembelajaran yang lebih baik untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di dusun tersebut.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Tajwid Anak Nelayan

Membaca ayat suci Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari pengetahuan ilmu tajwid. Seorang muslim tidak hanya harus bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga harus mampu memahami, merasakan, dan mengaplikasikan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. karena itu, penting bagi seorang muslim untuk belajar ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tata cara yang benar serta baik dalam membaca Ayat Suci Al Qur'an, yaitu dengan mengeluarkan bunyi harus sesuai dari asal dan tempat nya (makhraj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, sehingga mengetahui dimana harus berhenti dan dimana harus memulai atau ibtida' (Munawaroh, 2024). Dalam hal ini diperintahkan untuk membaca, sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-alaq ayat 1-5 :

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Kemenag, 2019).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Fi Zhilalil Qur'an dalam tafsir nya no 12, menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah. Dan ilmu pengetahuan akan muncul bagi siapa yang membaca ayat Allah Swt. Baik ayat qauliyah dan kauniyah. Darinya lah seluruh manusia mengembangkan potensi dan mengetahui apa yang dibukakan untuk nya tentang rahasia rahasia semesta kehidupan dan apa yang terdapat dalam dirinya, dan semua itu tiada lain bersumber dari sang maha pencipta yaitu Allah Swt. Semua urusan, gerak, langkah, dan perbuatan dengan menyebut nama Allah dan atas izin Allah Swt. Dengan nama Allah segala sesuatu dimulai dan berjalan. dan darinya lah timbul pengajaran dan ilmu pengetahuan, manusia mempelajari apa yang dipelajari, dan mengetahui apa yang diketahui, maka sumber semua ini adalah Allah yang telah menciptakan dan mengajarkan (Sayyid,

2001).

Sesuai dengan ayat diatas bahwa membaca itu sangat penting khususnya membaca kitab suci Al-Qur'an, dan membaca Al-Qur'an harus disertai dengan mempelajari ilmu tajwid. Mempelajari ilmu tajwid bagi umat islam hukumnya ialah fardhu kifayah, yaitu apabila dalam satu kampung seseorang sudah mempelajari ilmu tajwid maka gugurlah kewajiban masyarakat lainnya. Sedangkan membaca Al-Quran disertai dengan kaidah kaidah ilmu tajwid hukumnya ialah fardhu ain yaitu kewajiban yang diwajibkan kepada seluruh umat Islam dan apabila tidak melaksanakan kewajiban maka hukumnya ialah berdosa (Hidayat & Pd, n.d.).

Ilmu tajwid sangat penting untuk dipelajari bagi umat islam, diantaranya hukum ilmu tajwid yaitu hukum nun mati tanwin, hukum mim mati, ghunnah, dan hukum mad. Hal ini harus dimulai untuk diajarkan kepada anak-anak agar anak-anak dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar (Sidik & Setiawan, 2023). Sehingga terhindar dari kesalahan kesalahan ketika membaca Al-Qur'an dikarenakan dapat mengubah makna. Dalam Al-Qur'an Surah Al Muzammil ayat 4 dijelaskan sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan lahan (Kemenag, 2019).

Fathul Qadir dalam tafsirnya juz 11, ayat ini dimaknai Bacalah Al-Qur'an dengan tidak tergesa gesa, menghayati bacaan, dan isi dalam Al-Qur'an. Adh Dhahak berkata "bacalah ia huruf perhuruf". Az-Zajaj mengatakan: hendaknya memperjelas semua bunyi huruf dan memenuhi tajwidnya secara benar (Asy Syaukani, 2013). Ayat diatas menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an itu harus secara tartil dan melafadzkan huruf dengan jelas, sehingga dapat meresapi makna dari ayat yang dibaca. adapun makna kata tartil menurut etimologinya adalah mengatur dengan perjanjian, mengatur dengan cepat, dan mengatur dengan baik. dengan demikian kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kefasihan seseorang dalam melafadzkan dan memahami ayat ayat ilahi sesuai kaidah ilmu tajwid, yang memahami isi-isinya yang menjadi bukti kerasulan Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia untuk dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Hal ini sesuai sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قُرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَدًّا بِسْمِ اللَّهِ وَتَمَّتْ بِالرَّحْمَنِ وَتَمَّتْ بِالرَّحِيمِ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adh Dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah

bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." Selain jalur ini, hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abul Ahwas telah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas'ud, sebagian perawi merafakannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebaian yang lainnya mewaqafkannya dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih gharib dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata: telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'ab Al Quradli dilahirkan pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, dan Muhammad bin Ka'ab di juluki dengan Abu Hamzah (H.R Bukhari no. 4658). (S. M. bin shalih Al-Utsaimin, 2016).

Menurut Syarah Shahih Al Bukhari, menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memanjangkan bacaannya saat membaca huruf *mad*. Bacaan panjang beliau ini bukan *mad thabi'i* yang merupakan bagian *mad* alamiah, karena *mad thabi'i* bukan termasuk *mad* yang sejati, sebab tidak mungkin membaca *mad thabi'i* kecuali dengan dua harakat atau satu *alif*. Adapun bacaan panjang disini melebihi *mad thabi'i*. Dengan model bacaan Rasulullah Saw. Mengetahui bahwa kaidah kaidah ilmu tajwid yang ada perlu dikoreksi, karena *mim* dalam *Ar rahman* dan *ha'* dalam *Ar rahim* bagi mereka tidak dinamakan bacaan *mad*, tetapi hanya *mad thabi'i*. karenanya mereka membedakan bacaan *ha'* pada *Ar rahim* saat waqaf (berhenti). Mereka memanjangkannya melebihi *mad thabi'i*, sementara *mim* dalam *Ar rahman* tidak dipanjangkan karena berada ditengah-tengah, bukan dipinggir.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak nelayan di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu, maka dapat diambil kesimpulan yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak nelayan masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Kemampuan mengenal huruf hijaiyah masih rendah. Hal ini terlihat dari siswa masih bingung membedakan huruf hijaiyah karena letak titik dan bentuk yang sama, siswa sering tertukar antara huruf hijaiyah dan tertukar melafalkan bunyi huruf hijaiyah.

Kemampuan makhrijul huruf masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa banyak kesalahan pada pelafalan atau makhrijul

huruf. Makharijul Al Halq mendapat predikat kurang.

Kemampuan membaca Al Qur'an melalui tajwid juga sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum memahami hukum tajwid dengan baik. Seperti hukum tajwid ikhfa yang mendapat predikat kurang.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga nelayan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, termasuk latar belakang pendidikan orang tua dan akses terbatas terhadap pendidikan agama. Selain itu, studi komparatif dengan daerah serupa dapat memberikan wawasan tambahan tentang tantangan serupa di komunitas pesisir lain. Evaluasi program pendidikan agama yang ada, termasuk metode pengajaran dan keterlibatan orang tua, serta eksplorasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, juga penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Terakhir, peneliti diharapkan untuk meneliti peran lingkungan dan dukungan masyarakat dalam proses pembelajaran, guna mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak nelayan.

Daftar Pustaka

- Adl-Dlauhak, M. bin I. bin S. bin M. bin. (1998). *Al Jami' Al Kabir Sunan At-Tirmidzi*.
- Aini, R., & Mawadah, F. (2023). Pelatihan Makharijul Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pesantren Bustanul Mansuriyah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2774–7964.
- Al-Utsaimin, M. bin shalih. (2016). *Syarah Shahih Al-Bukhari*.
- Al-Utsaimin, S. M. bin shalih. (2016). *Syarah Shahih Al-Bukhari*.
- Al Muiz, M. N., & Umatin, C. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 78–86.
<https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.518>
- Asy Syaukani, I. (2013). *Tafsir Fathul Qadir Tahqiq dan Takhrij*.
- Cahyanti, I. N., & Katoningsih, S. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini.

- Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1269–1278.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3925>
- Della Indah Fitriani, & Fitroh Hayati. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>
- Febriyanti, M., Hindun, H., & Juliana, R. (2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 5(1), 15–29.
<https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>
- Haidir, H., Mardianto, M., Azzah, S. I., Ramadhani, T. W., & Rahmadhani, R. A. (2023). Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 771–778.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4542>
- Hidayat, R., & Pd, S. I. (n.d.). *Rahmat Hidayat, S.Pd.I*.
- Iskandar, A. M., K, S., Anriani, H. B., & Masdar, M. (2022). Penerapan Metode Iqra Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Journal of Training and Community Service Adpertisi*, 3(1), 2–3.
- Kemenag. (2019). *Al Qur'an dan Terjemahannya*.
- Khozin, N., & Muhammad, H. (2022). Metode Musyafahah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP-IT As-Salam Ambon. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 267–288.
<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.651>
- Mahfud Ali, A. G. S. (2022). *peningkatan kemampuan membaca alquran dengan metode Iqro Di TPQ X Rengasdengklok Karawang*.
- Melka Situngkir, M., Gugule, H., & Hasrin, A. (2023). Pendidikan Anak dalam Keluarga Nelayan Tangkap di Desa Paleloan, Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa. *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, 3(1), 44–52.
- Monalisa, Marsiah, Ajahari, & Muhammad Redha Anshari. (2022). Pendampingan dalam Belajar Al-Qur'an pada Anak-Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sukamulya. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47435/al-ilm.v3i1.1203>
- Muhammad, I. Bin, & At-Tirmidzi. (1998). *Al*

- Jami' Al Kabir sunan At-Tirmidzi.*
- Munawaroh, A. (2024). *Penerapan Hukum Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Pada Murid MDTA Nurul Huda Ciburun.* 2, 35–40.
- Nata, A. (2022). Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 352. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>
- Oktarina, M. (2020). Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Quran dengan Tajwid. *Serambi Tarbawi*, 8(2), 147–162. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.507>
- 2
- Sayyid, Q. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*
- Sidik, P., & Setiawan, U. (2023). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Melalui Ilmu Tajwid Pada Anak Madrasah Diniyah Di Kampung Tegal Heas Desa Cihanjawa Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 3(3). <https://doi.org/10.59818/jpm.v3i3.472>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan.* Alfabeta.
- Zulkifli, A. mursal. (2020). *metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.*